

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Implementasi

a. Pengertian Implementasi

Secara terminologis, istilah implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dimaknai sebagai kegiatan pelaksanaan atau penerapan terhadap suatu rencana, program, maupun kebijakan yang telah disusun. Implementasi pada hakikatnya merujuk pada rangkaian proses pelaksanaan kegiatan yang dirancang secara sistematis dan terarah guna mewujudkan tujuan tertentu. Unang Wahidin (2021:23) mengemukakan bahwa implementasi tidak hanya dipahami sebagai aktivitas biasa, melainkan sebagai tindakan yang direncanakan secara matang, dilaksanakan dengan kesungguhan, serta berpijak pada norma dan ketentuan tertentu untuk menghasilkan capaian yang diharapkan. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa implementasi merupakan proses penerapan suatu kegiatan yang disusun secara terencana dan menuntut adanya keterampilan, komitmen, serta motivasi agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal. Implementasi juga dapat dipahami sebagai upaya untuk merealisasikan apa yang seharusnya terjadi setelah suatu program dijalankan, sehingga istilah ini sering dikaitkan dengan kegiatan pelaksanaan yang berorientasi pada pencapaian sasaran tertentu. Sejalan dengan hal tersebut, Bouman (2021) menjelaskan bahwa implementasi merupakan proses mewujudkan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi ke dalam tindakan nyata yang diharapkan mampu memberikan dampak positif, baik terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, maupun pembentukan nilai dan sikap pada individu maupun kelompok.

Griendle dalam Mulyadin (2022) memaknai implementasi sebagai suatu proses administratif yang bersifat komprehensif dan dapat dianalisis pada level program tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi tidak semata-mata berkaitan dengan pelaksanaan kebijakan secara umum, melainkan juga meliputi serangkaian langkah operasional yang dilakukan

secara konkret dalam pelaksanaan suatu program. Sejalan dengan pandangan tersebut, Gordon dalam Mulyadin (2022:24) menegaskan bahwa implementasi berkaitan dengan rangkaian aktivitas yang diarahkan untuk merealisasikan program yang telah direncanakan agar tujuan yang ditetapkan dapat tercapai secara optimal. Berdasarkan pandangan tersebut, implementasi dapat dipahami sebagai proses yang menitikberatkan pada tindakan nyata, mekanisme kerja, serta sistem pelaksanaan yang dijalankan secara terstruktur dan terukur. Istilah mekanisme dalam konteks ini mengandung pengertian bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas rutin, melainkan suatu proses yang dirancang secara sistematis, dilaksanakan dengan komitmen yang tinggi, serta berlandaskan pada norma dan pedoman tertentu guna mencapai tujuan kegiatan. Mulyasa (2021) menjelaskan bahwa implementasi merupakan proses penerapan ide, konsep, kebijakan maupun, inovasi ke dalam praktik nyata. Proses tersebut bertujuan untuk menghasilkan dampak positif berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta pembentukan nilai dan sikap yang konstruktif pada individu maupun kelompok yang terlibat. Dengan demikian, implementasi dapat dipandang sebagai tahapan strategis yang berperan dalam menjembatani perencanaan konseptual dengan hasil nyata yang diharapkan.

Berdasarkan berbagai pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan proses pelaksanaan atau penerapan ide, konsep, kebijakan, maupun inovasi ke dalam bentuk tindakan nyata. Proses ini diarahkan untuk menghasilkan perubahan yang bersifat positif, baik dalam peningkatan pengetahuan, pengembangan keterampilan, maupun pembentukan nilai dan sikap pada individu atau kelompok yang terlibat. Selain itu, implementasi juga dapat dimaknai sebagai serangkaian aktivitas yang berkaitan pelaksanaan kebijakan dan program yang telah dirumuskan oleh suatu lembaga, khususnya lembaga pemerintah. Pelaksanaan tersebut memerlukan dukungan sarana dan prasarana yang memadai agar proses implementasi dapat berjalan secara efektif dan tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal.

2. Model Problem Based Learning

a. Pengertian Model *Problem Based Learning*

Model Problem Based Learning (PBL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menempatkan permasalahan nyata sebagai landasan utama dalam proses pembelajaran. Melalui model ini, peserta didik diarahkan untuk menghadapi permasalahan yang bersifat kontekstual sehingga mendorong mereka untuk berpikir kritis, mengumpulkan informasi yang relevan, serta merumuskan solusi secara sistematis melalui tahapan ilmiah. Fitriyyad kk. (2019) menjelaskan bahwa *PBL* memanfaatkan permasalahan autentik sebagai sarana bagi siswa untuk membangun pengetahuan secara mandiri, mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta mengambil keputusan berdasarkan hasil analisis terhadap masalah yang dihadapi. Oleh karena itu, penerapan *PBL* tidak hanya berfokus pada hasil belajar kognitif, tetapi juga menekankan proses pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan reflektif dan berpikir kritis siswa. Husnul (2020) menyatakan bahwa model *Problem Based Learning* memiliki keterkaitan yang kuat dengan tuntutan pembelajaran abad-21 karena mampu membantu peserta didik mengembangkan keterampilan esensial, seperti kemampuan berkolaborasi, berkomunikasi, serta memecahkan masalah secara efektif. Sejalan dengan pendapat tersebut, Amin (2021) mengemukakan bahwa *PBL* merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada proses penyelidikan ilmiah terhadap permasalahan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses penyelidikan tersebut, peserta didik dilatih untuk memahami konsep secara mendalam, berpikir logis, serta mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh ke dalam berbagai konteks situasi.

Menurut Yusfian dan Astuti (2020) dalam Nuzulia (2021) model *Problem Based Learning (PBL)* merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik pada kondisi permasalahan nyata sebagai titik awal kegiatan belajar. Melalui pendekatan ini, peserta didik diarahkan untuk bekerja secara kolaboratif dalam merumuskan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi, sehingga proses pembelajaran berlangsung

secara aktif, interaktif, dan berorientasi pada peserta didik. Pendekatan tersebut dipandang sebagai pembelajaran inovatif karena mampu mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis sekaligus keterampilan sosial siswa dalam menyelesaikan permasalahan secara Bersama-sama. Musyadad et al. (2019) menjelaskan bahwa penerapan model Problem Based Learning menekankan proses pembelajaran yang diawali dari permasalahan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan tersebut berfungsi sebagai landasan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi serta memahami konsep-konsep baru melalui pengintegrasian pengetahuan awal yang telah dimiliki dengan pengalaman belajar yang sedang berlangsung. Dengan demikian, penerapan *PBL* membentuk pengetahuan dan pengalaman belajar yang lebih bermakna, karena peserta didik berperan aktif dalam mengonstruksi pemahaman mereka sendiri melalui kegiatan penyelidikan dan pemecahan masalah secara ilmiah.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning (PBL)* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pemanfaatan permasalahan nyata sebagai media untuk mengembangkan pengetahuan serta keterampilan berpikir peserta didik. Melalui penerapan model ini, peserta didik diarahkan untuk memahami dan menganalisis permasalahan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari, kemudian merumuskan berbagai alternatif solusi melalui proses berpikir kritis dan reflektif. Selain itu, penerapan *Problem Based Learning* menempatkan peserta didik dalam situasi pembelajaran yang bersifat kolaboratif, dimana mereka saling bertukar gagasan dan bekerja sama dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi. Pendekatan ini dinilai inovatif karena mampu menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan partisipatif, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap proses pembelajaran yang mereka jalani. Model *PBL* juga menekankan keterlibatan langsung peserta didik dalam kegiatan penyelidikan ilmiah terhadap suatu permasalahan dengan memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman awal sebagai landasan dalam

membangun pemahaman baru. Dengan demikian, penerapan model ini tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil belajar kognitif, tetapi juga berperan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan bekerja sama, serta kecakapan menerapkan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata.

b. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Model *Problem Based Learning (PBL)* memiliki karakteristik utama berupa pemanfaatan permasalahan nyata sebagai dasar dalam memulai proses pembelajaran. Pembelajaran dengan model ini diawali melalui penyajian permasalahan yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik, sehingga mampu menstimulasi kemampuan berpikir kritis serta keterampilan analitis. Dalam pelaksanaannya, peserta didik berperan aktif dalam mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan informasi yang diperlukan, serta merumuskan alternatif solusi melalui kegiatan diskusi dan kerja kelompok. Pada saat yang sama, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan bimbingan agar proses pembelajaran berjalan secara terstruktur dan selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan. Amir (2019) dalam Pipit Mulya dkk. (2020) menjelaskan bahwa salah satu ciri khas model *Problem Based Learning* adalah proses pembelajaran yang diawali dengan permasalahan yang harus dianalisis secara mendalam oleh peserta didik. Melalui proses tersebut, peserta didik didorong untuk mengidentifikasi konsep-konsep yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi, kemudian menelusuri dan mempelajari materi yang relevan secara mandiri. Dengan demikian, penerapan model *PBL* menekankan pengembangan kemandirian belajar, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan bekerja sama dalam menemukan solusi terhadap permasalahan yang bersifat kontekstual.

Masrinah et al. (2019:926) mengemukakan bahwa model *Problem Based Learning (PBL)* memiliki sejumlah karakteristik utama:

- 1) Proses pembelajaran diawali dengan penyajian pernyataan atau permasalahan yang menjadi fokus kegiatan belajar

- 2) Pembelajaran menekankan keterkaitan antarkonsep serta integrasi berbagai disiplin ilmu dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi
- 3) Peserta didik dilibatkan dalam kegiatan penyelidikan autentik untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi yang relevan
- 4) Hasil dari proses pembelajaran diwujudkan dalam bentuk produk atau karya yang dihasilkan melalui kerja sama antarpeserta didik.

Siddiq (2020:4) menyatakan bahwa model *Problem Based Learning (PBL)* memiliki beberapa karakteristik pokok:

- 1) Proses pembelajaran memanfaatkan permasalahan yang bersifat kontekstual dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik
- 2) Kegiatan pembelajaran berorientasi pada upaya pemecahan masalah sebagai fokus utama proses belajar
- 3) Peserta didik diberikan peran aktif dalam menentukan arah serta tujuan pembelajaran sesuai dengan permasalahan yang dihadapi
- 4) Guru berperan sebagai fasilitator atau pembimbing yang memberikan arahan dan dukungan selama proses pembelajaran berlangsung

c. Tujuan Model *Problem Based Learning*

Pada hakikatnya, setiap proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Sejalan dengan tujuan tersebut, model *Problem Based Learning (PBL)* dirancang sebagai pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis serta keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Zunaidin (2023:6) dalam Pipit Mulyahd kk. (2023) mengemukakan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* bertujuan untuk melatih peserta didik agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, dan sistematis dalam menghadapi permasalahan kontekstual. Selain itu, penerapan model ini juga diarahkan untuk menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik,

meningkatkan kemampuan bekerja sama dalam kelompok, serta mendorong peserta didik untuk mengaitkan konsep teoritis dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Hotimah (2024:6) menyatakan bahwa penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik, mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan pendapat tersebut, Amir (2024) menegaskan bahwa model *Problem Based Learning* tidak berfungsi untuk mengasah kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga berperan dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah, serta membentuk peserta didik menjadi individu yang mandiri dalam kegiatan belajar.

Faris et al. (2024) menjelaskan bahwa penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* bertujuan untuk menumbuhkan kemandirian belajar sekaligus mengembangkan keterampilan sosial peserta didik melalui keterlibatan aktif dalam proses pemecahan masalah. Fathurrohman (2025:113) menegaskan bahwa esensi penerapan *PBL* tidak semata-mata diarahkan pada penyampaian pengetahuan kepada peserta didik, tetapi lebih menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, keterampilan dalam memecahkan masalah, serta kemampuan membangun pengetahuan secara mandiri melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Berdasarkan berbagai pandangan para ahli tersebut, dapat dipahami bahwa tujuan utama penerapan *Problem Based Learning (PBL)* adalah meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis, mengenali permasalahan, serta menentukan alternatif pemecahan masalah secara tepat. Model ini juga dirancang untuk memperkuat kemampuan kognitif, keterampilan bernalar, serta kecakapan peserta didik dalam merumuskan solusi dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Selain itu, penerapan *PBL* mendorong tumbuhnya kemandirian belajar, membentuk sikap dan perilaku positif selama proses pembelajaran, serta mengembangkan

keterampilan belajar aktif melalui kegiatan pemecahan masalah baik secara mandiri maupun melalui kerja kelompok.

d. Langkah-Langkah atau Sintak Model *Problem Based Learning*

Penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* perlu dilaksanakan melalui tahapan atau sintaks yang tersusun secara sistematis agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien serta mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Masrinah (2019:926) dalam Pipit Mulyah dkk. (2020) mengemukakan bahwa langkah-langkah penerapan model *Problem Based Learning (PBL)*:

- 1) Pemberian permasalahan oleh pendidik kepada peserta didik sebagai stimulus awal untuk memulai proses pembelajaran
- 2) Peserta didik melakukan kegiatan diskusi dan penelusuran informasi secara mandiri maupun berkelompok untuk saling bertukar informasi, menyampaikan gagasan, serta bekerja sama dalam merumuskan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi
- 3) Peserta didik kembali melakukan diskusi lanjutan untuk mengkaji informasi yang telah diperoleh dan menyempurnakan alternatif solusi yang dirumuskan
- 4) Penyajian hasil pemecahan masalah, dimana peserta didik mempresentasikan solusi yang telah disusun dihadapan pendidik dan teman sekelas
- 5) Pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh pendidik bersama peserta didik terhadap seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran guna menilai efektivitas proses serta capaian hasil belajar

Menurut Arends dalam Suherti dan Rohimah (2018:69-70), model *Problem Based Learning (PBL)* terdiri atas lima tahapan utama yang diawali dengan penyajian situasi permasalahan oleh pendidik dan diakhiri dengan kegiatan penyajian serta analisis terhadap hasil kerja peserta didik. Tahapan atau sintaks dalam model *PBL* tersebut disusun secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami permasalahan serta mengembangkan kemampuan memecahkan masalah baik secara mandiri maupun kerja kelompok.

- 1) Pemberian orientasi oleh pendidik kepada peserta didik mengenai konteks permasalahan yang akan dikaji, sehingga peserta didik memahami tujuan dan arah pembelajaran
- 2) Pengorganisasian peserta didik untuk melaksanakan kegiatan penyelidikan, baik secara individu maupun berkelompok
- 3) Pendidik berperan membimbing peserta didik selama proses penyelidikan agar mereka mampu mengeksplorasi berbagai informasi serta menemukan alternatif solusi secara mandiri maupun kolaboratif
- 4) Pengembangan dan penyajian hasil pemecahan masalah, dimana peserta didik menyajikan solusi dalam bentuk karya atau presentasi yang relevan dengan permasalahan yang dibahas
- 5) Pelaksanaan refleksi dan evaluasi yang dilakukan oleh pendidik bersama peserta didik terhadap seluruh proses dan hasil pemecahan masalah, termasuk pengalaman belajar yang telah berlangsung

Menurut Aris Shoimin (2022), penerapan model Problem Based Learning (PBL) dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang tersusun secara sistematis.

- 1) Penjelasan tujuan pembelajaran oleh pendidik, pemaparan kebutuhan logistik yang diperlukan, serta pemberian motivasi agar peserta didik berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pemecahan masalah yang telah dirancang
- 2) Pendidik membantu peserta didik dalam mendefinisikan serta mengorganisasi berbagai tugas yang berkaitan dengan permasalahan, termasuk penentuan topik, pembagian peran, dan penyusunan jadwal kegiatan pembelajaran
- 3) Pendidik mendorong peserta didik untuk menelusuri dan mengumpulkan informasi yang relevan serta merumuskan berbagai alternatif solusi terhadap permasalahan yang dihadapi
- 4) Pembimbingan peserta didik dalam merancang dan menyusun produk atau hasil karya yang sesuai, sekaligus memfasilitasi kerja sama antarpeserta didik dalam pembagian peran dan tanggung jawab

- 5) Fasilitasi refleksi dan evaluasi terhadap proses penyelidikan yang telah dilakukan guna menilai efektivitas pembelajaran dan hasil yang dicapai

Menurut E. Kosasih (2022:91) dalam Adolph (2022), penerapan model *PBL* dilaksanakan melalui beberapa tahapan pembelajaran yang terstruktur

- 1) Kegiatan mengamati, yaitu pendidik mengarahkan peserta didik untuk melakukan pengamatan terhadap suatu fenomena yang relevan dengan kompetensi dasar yang akan dikembangkan. Tahapan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik sekaligus mengaitkan pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata
- 2) Kegiatan menanya, di mana pendidik memfasilitasi peserta didik dalam merumuskan permasalahan berdasarkan hasil pengamatan. Permasalahan tersebut dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yang bersifat menantang dan mampu mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis
- 3) Kegiatan menalar, yaitu peserta didik diarahkan untuk mencari dan mengumpulkan berbagai informasi atau data yang relevan guna menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi, baik secara individu maupun melalui kerja kelompok
- 4) Mengasosiasi, peserta didik menganalisis data yang telah diperoleh dan menyusun jawaban atau alternatif solusi terhadap permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya dengan bimbingan pendidik
- 5) Mengomunikasikan, yaitu pendidik memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil analisis atau solusi yang diperoleh, sekaligus melakukan refleksi dan evaluasi terhadap keseluruhan proses pemecahan masalah yang telah dilaksanakan

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran Problem Based Learning (*PBL*) diawali dengan penyajian atau pengenalan suatu permasalahan yang dijadikan sebagai fokus utama dalam kegiatan pembelajaran. Tahap

selanjutnya, peserta didik diarahkan untuk melakukan penelusuran dan pengumpulan informasi yang relevan, baik secara mandiri maupun melalui kerja kelompok, sebagai dasar dalam merumuskan serta menentukan solusi terhadap permasalahan yang telah diberikan.

e. Keunggulan Model *Problem Based Learning*

Penerapan model Problem Based Learning (PBL) memiliki berbagai keunggulan yang perlu dipertimbangkan agar pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan kondisi nyata di lapangan. Model pembelajaran ini berperan sebagai pendekatan yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, serta keterampilan peserta didik dalam memecahkan berbagai permasalahan. Selain itu, penerapan PBL turut berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi secara efektif melalui aktivitas diskusi kelompok. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat berlangsung secara aktif, partisipatif, dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

Masduriah dan Madiun (2020:279) mengemukakan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) memiliki sejumlah keunggulan yang berperan dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran, sehingga keterlibatan mereka menjadi lebih aktif dan bermakna. Selain itu, model PBL mampu melatih peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta keterampilan pemecahan masalah secara sistematis. Penerapan model ini juga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam menguasai pengetahuan baru yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi. Keunggulan lainnya adalah melatih peserta didik untuk mengelola dan mengendalikan diri dalam proses belajar, serta membantu mereka memahami berbagai fenomena secara lebih luas dan mendalam melalui pengalaman belajar secara langsung.

Warsono dan Hariyanto (2022) menjelaskan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) memiliki berbagai keunggulan yang memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Salah satu keunggulan tersebut adalah membiasakan peserta didik untuk

menghadapi beragam permasalahan dan mendorong mereka menemukan solusi, baik dalam konteks pembelajaran di kelas maupun dalam situasi kehidupan nyata. Selain itu, model PBL mampu menumbuhkan rasa solidaritas sosial melalui kegiatan diskusi dan kerja sama antarpeserta didik. Penerapan model ini juga berkontribusi dalam membangun hubungan yang lebih erat antara pendidik dan peserta didik melalui proses bimbingan serta dialog selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Keunggulan lainnya adalah membiasakan peserta didik untuk melakukan kegiatan eksperimen sebagai bagian dari proses penemuan dan pembuktian solusi terhadap permasalahan yang dihadapi.

Menurut Abidin (2019:162) dalam Luthfiana et al. (2019) bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) memiliki sejumlah keunggulan lainnya. Model ini mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui keterlibatan aktif mereka dalam proses pemecahan masalah yang bersifat kontekstual. Selain itu, *PBL* mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), seperti kemampuan analisis dan evaluasi. Penerapan PBL juga membantu peserta didik dalam mengoptimalkan kemampuan metakognitif, yaitu kesadaran dan kemampuan mengendalikan proses berpikirnya sendiri. Keunggulan lainnya adalah menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna, sehingga mampu menumbuhkan rasa percaya diri serta kemandirian belajar pada peserta didik.

Berdasarkan berbagai pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL diawali dengan tumbuhnya kesadaran peserta didik terhadap adanya suatu permasalahan yang memerlukan penyelesaian. Pada tahap awal pembelajaran, pendidik berperan mengarahkan peserta didik untuk mengidentifikasi berbagai bentuk kesenjangan yang terjadi, baik dalam konteks individu maupun lingkungan sosial. Melalui proses tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengenali permasalahan secara faktual serta menganalisis faktor-faktor penyebab munculnya fenomena yang diamati. Selain itu, penerapan model PBL turut memberikan kontribusi dalam meningkatkan rasa

percaya diri peserta didik, mengembangkan kemampuan berpikir mandiri, mengemukakan pendapat, serta mengambil keputusan berdasarkan hasil analisis yang dilakukan secara kritis dan reflektif.

f. Keterbatasan Model *Problem Based Learning*

Meskipun memiliki berbagai keunggulan, penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) juga memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan agar pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan kondisi nyata di lapangan. Salah satu keterbatasan model ini adalah kebutuhan waktu pembelajaran yang relatif lebih panjang, mengingat peserta didik dituntut untuk melakukan eksplorasi dan penyelidikan secara mandiri dalam merumuskan solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Selain itu, efektivitas penerapan model PBL sangat dipengaruhi oleh kompetensi pendidik dalam memfasilitasi jalannya pembelajaran serta kemampuan peserta didik untuk berpartisipasi dan bekerja sama secara aktif dalam kegiatan kelompok. Oleh karena itu, penerapan model PBL memerlukan perencanaan yang matang serta kesiapan dari pendidik maupun peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Menurut Sanjaya dalam Rustini (2023:23) menyatakan bahwa penerapan model PBL memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Salah satu keterbatasan tersebut adalah kecenderungan peserta didik untuk kurang termotivasi dalam menyelesaikan permasalahan apabila masalah yang disajikan dianggap terlalu sulit atau kompleks. Selain itu, proses pembelajaran dengan menggunakan model PBL memerlukan alokasi waktu yang relatif lebih panjang karena menuntut peserta didik untuk berpikir secara mendalam serta melakukan eksplorasi secara mandiri. Keterbatasan lainnya adalah peserta didik tidak memperoleh pemahaman materi secara optimal, terutama ketika mereka kurang memiliki motivasi belajar atau belum mampu memahami keterkaitan antara permasalahan yang diberikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Helyandari et al. (2020) mengemukakan bahwa penerapan model PBL memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaannya. Salah satu kendala utama berkaitan dengan tingkat kesesuaian antara permasalahan yang disajikan dan kemampuan berpikir peserta didik, mengingat setiap individu memiliki tingkat kemampuan kognitif yang berbeda. Selain itu, penerapan model PBL umumnya memerlukan waktu pembelajaran yang lebih panjang dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional yang menitikberatkan pada aktivitas mendengarkan, mencatat, dan menghafal. Keterbatasan lainnya adalah munculnya kesulitan ketika peserta didik dituntut untuk mengubah pola belajar dari sekedar menerima informasi yang disampaikan oleh pendidik menjadi proses aktif dalam mencari data, menganalisis informasi, merumuskan hipotesis, serta menemukan solusi secara mandiri.

Maghfiroh et al. (2023) mengemukakan bahwa penerapan model PBL memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan. Beberapa tantangan yang kerap munculnya antara lain tingkat kompleksitas dalam menyiapkan perangkat pembelajaran serta adanya potensi terjadinya miskonsepsi pada peserta didik. Selain itu, pelaksanaan model PBL umumnya memerlukan alokasi waktu yang relatif lebih panjang. Oleh karena itu, untuk meminimalkan berbagai kendala tersebut diperlukan penerapan strategi pendukung yang tepat. Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah pemanfaatan media pembelajaran tiga dimensi sebagai sarana pendukung guna memperkuat efektivitas penerapan model PBL.

Shoimin (2023:132) menjelaskan bahwa penerapan model PBL memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Salah satu keterbatasan tersebut adalah tidak semua materi pembelajaran dapat disampaikan secara efektif melalui pendekatan PBL, sehingga pendidik tetap memegang peran penting dalam menjelaskan materi yang relevan agar peserta didik memperoleh pemahaman yang menyeluruh. Selain itu, perbedaan tingkat kemampuan peserta didik dalam satu kelas dapat menjadi tantangan dalam pembagian tugas berbasis permasalahan nyata,

mengingat setiap peserta didik memiliki keterampilan dan pengalaman belajar yang berbeda.

Berdasarkan berbagai pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL memerlukan alokasi waktu yang relatif lebih panjang serta dukungan sumber belajar seperti buku dan referensi pendukung, guna memfasilitasi pemahaman peserta didik selama proses pembelajaran. Sebagaimana model pembelajaran lainnya, PBL juga memiliki keterbatasan, antara lain ketika peserta didik belum menguasai materi dasar sehingga mengalami kesulitan dalam memecahkan permasalahan dapat menyebabkan rendahnya partisipasi aktif dalam pembelajaran. Meskipun demikian, penerapan model PBL memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Model ini menempatkan permasalahan autentik sebagai fokus utama pembelajaran dengan tujuan melatih peserta didik untuk menyelesaikan masalah secara mandiri, sehingga secara bertahap mereka terbiasa berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*).

3. Keterampilan Berpikir Kritis

a. Pengertian Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan peserta didik dalam menganalisis berbagai informasi atau argument, menarik kesimpulan berdasarkan proses penalaran yang logis, melakukan evaluasi terhadap informasi, serta mengambil Keputusan atau memecahkan masalah secara tepat. Kemampuan ini tidak berkembang secara otomatis, melainkan perlu dilatih dan dikembangkan secara berkelanjutan sejak usia dini. Berpikir kritis mencakup kecakapan peserta didik dalam menalar, menjelaskan, mengkaji, serta menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi (Saputri, 2020:93). Selain itu, keterampilan berpikir kritis menjadi kompetensi yang penting bagi peserta didik agar mampu menghadapi berbagai tantangan, baik dalam konteks kehidupan pribadi maupun sosial sehari-hari (Rahmaniar et al., 2021).

Berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam menggunakan penalaran secara rasional untuk menilai informasi serta menentukan keputusan atau tindakan yang tepat berdasarkan hasil pertimbangan yang matang (Khastini, 2020). Selain itu, keterampilan berpikir kritis berfungsi sebagai sarana untuk mengkaji berbagai informasi, data, maupun permasalahan secara komprehensif sehingga kualitas proses berpikir peserta didik dapat meningkat. Proses berpikir kritis melibatkan pengintegrasian struktur kognitif internal dengan norma-norma intelektual ke dalam pola berpikir peserta didik (Affandy et al, 2019). Adapun indikator keterampilan berpikir kritis peserta didik meliputi kemampuan memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menarik kesimpulan, mengembangkan penjelasan secara mendalam, serta merumuskan strategi dan taktik yang tepat dalam menghadapi permasalahan.

Berdasarkan berbagai pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis mencakup kecakapan peserta didik dalam menghasilkan beragam jawaban yang relevan serta menggunakan berbagai pendekatan dalam menyelesaikan permasalahan dalam konteks pembelajaran. Keterampilan berpikir kritis melibatkan proses berpikir rasional dan reflektif yang dilakukan secara sadar, dengan penekanan pada pengambilan keputusan terkait informasi yang layak dipercaya serta tindakan yang tepat untuk dilakukan. Dengan demikian, berpikir kritis dapat dipahami sebagai suatu proses intelektual di mana individu secara aktif memanfaatkan kemampuan kognitifnya untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membangun pengetahuan selama proses pembelajaran berlangsung.

b. Tujuan Berpikir Kritis

Menurut Kisandi (2023), tujuan berpikir kritis adalah mempertahankan sikap objektif dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang terhadap suatu argumen serta menilai kekuatan dan kelemahannya secara rasional. Keterampilan ini menuntut individu untuk mengkaji seluruh aspek argumen, menguji setiap klaim berdasarkan bukti

yang tersedia, serta mengembangkan kemampuan berargumentasi secara objektif. Sejalan dengan pendapat Anggraeni et al. (2020) dalam Sholekah (2020), berpikir kritis bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam sehingga individu mampu menangkap maksud yang terkandung dalam suatu ide serta menafsirkan makna dari suatu peristiwa secara rasional, sehingga tindakan yang dilakukan didasarkan pada fakta serta pertimbangan yang paling relevan dan akurat (Wijaya Partiw, 2018).

Berdasarkan berbagai pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan berpikir kritis adalah menilai dan mengevaluasi suatu pendapat atau gagasan melalui pertimbangan terhadap informasi serta argument yang tersedia. Selain itu, berpikir kritis bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap suatu konsep atau fenomena yang dikaji. Keterampilan ini juga berperan penting dalam membantu individu mengambil Keputusan secara rasional, sehingga tindakan yang dilakukan selaras dengan fakta serta pertimbangan yang paling relevan dan tepat.

c. Ciri-Ciri Berpikir Kritis

Ciri-ciri berpikir kritis tercermin dari kemampuan peserta didik dalam mengkaji informasi secara mendalam dan objektif, sehingga mampu menghasilkan kesimpulan yang logis dan akurat. Selain itu, berpikir kritis juga ditunjukkan melalui kemampuan merumuskan alternatif solusi yang kreatif dan relevan berdasarkan bukti serta data yang tersedia. Berdasarkan berbagai pandangan para ahli, karakteristik berpikir kritis dapat diuraikan lebih lanjut sebagai berikut:

Menurut Wicaksana (2022) mengemukakan bahwa keterampilan berpikir kritis memiliki beberapa karakteristik utama:

- 1) Kemampuan mengidentifikasi, yaitu kecakapan peserta didik dalam mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan, menentukan ide pokok dari suatu teks, serta menjelaskan hubungan sebab dan akibat dari pernyataan yang dikaji.
- 2) Kemampuan mengevaluasi, yang ditunjukkan melalui kemampuan peserta didik dalam membedakan informasi yang relevan dan tidak

relavan, mendeteksi adanya ketidakkonsistenan atau kesimpangan, serta menilai pernyataan secara kritis

- 3) Kemampuan menyimpulkan, yakni kemampuan peserta didik dalam menentukan kebenaran suatu pernyataan, membedakan antara fakta dan nilai dalam suatu pendapat, serta merumuskan solusi sederhana berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan
- 4) Kemampuan mengemukakan pendapat, yang tercermin dari kecakapan peserta didik dalam menyampaikan alasan secara logis, menunjukkan fakta yang mendukung pendapat, serta mengemukakan ide atau gagasan yang bersifat konstruktif.

Berdasarkan berbagai pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis mencakup kecakapan dalam mengidentifikasi permasalahan, menentukan solusi secara tepat, menarik kesimpulan berdasarkan fakta, serta mengambil keputusan yang akurat dengan mempertimbangkan dampak dari setiap Keputusan yang diambil. Secara lebih spesifik, ciri-ciri peserta didik yang berpikir kritis meliputi kemampuan mengidentifikasi, mengevaluasi, menyimpulkan, dan mengemukakan pendapat secara rasional dalam menghadapi berbagai permasalahan. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki relevansi yang kuat dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis, karena melalui mata Pelajaran ini peserta didik dilatih untuk menganalisis berbagai informasi, nilai-nilai yang terkandung dalam permasalahan sosial dan moral serta menyampaikan gagasan atau pendapat secara sistematis dan bertanggung jawab.

d. Indikator Berpikir Kritis

Menurut Sugrah et al. (2021:38), indikator berpikir kritis mencakup kemampuan interpretasi, analisis, penarikan kesimpulan, evaluasi, penyampaian penjelasan, serta regulasi diri. Selain itu, Ennis dalam Adolph (2021) mengemukakan bahwa terdapat dua belas indikator berpikir kritis yang dikelompokkan ke dalam lima aspek utama. Penjelasan

terkait kelima aspek indikator berpikir kritis tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan penjelasan secara sederhana (*elementary clarification*)
 1. Menfokuskan pertanyaan agar sesuai dengan isu yang dibahas
 2. Menganalisis argumen yang disajikan
 3. Mengajukan dan menjawab pertanyaan terkait penjelasan yang diberikan
- 2) Membangun keterampilan dasar (*basic support*)
 1. Menilai kredibilitas sumber informasi yang digunakan
 2. Mengamati dan mengevaluasi hasil observasi secara kritis
- 3) Menyimpulkan (*inferring*)
 1. Melakukan deduksi dan mengevaluasi hasil deduksi tersebut
 2. Melakukan induksi serta mempertimbangkan hasil induksi
 3. Mengambil keputusan berdasarkan analisis dan menilai konsekuensinya
- 4) Memberikan penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*)
 1. Mendefinisikan istilah secara jelas dan mengevaluasi keakuratan definisi
 2. Mengidentifikasi asumsi yang mendasari pernyataan atau argumen
- 5) Membangun strategi dan taktik (*strategies and tactics*)
 1. Menentukan tindakan yang tepat berdasarkan analisis situasi
 2. Berinteraksi dengan orang lain untuk mengimplementasi strategi atau menyelesaikan masalah secara efektif

Pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa indikator-indikator berpikir kritis yang telah dijelaskan mencerminkan kemampuan yang dimiliki oleh individu dengan keterampilan berpikir kritis yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak sekedar menghafal, melainkan melibatkan kemampuan untuk menganalisis dan memecahkan permasalahan secara sistematis. Selain itu, perlu diakui bahwa kemampuan berpikir kritis setiap individu berbeda-

beda, sehingga keterampilan ini harus disesuaikan dengan potensi masing-masing peserta didik.

4. Pembelajaran Pendidikan Pancasila

a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Pembelajaran Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran esensial yang perlu dikenalkan sejak peserta didik berada pada jenjang sekolah dasar. Pendidikan Pancasila dirancang sebagai proses pembelajaran yang terstruktur dan sistematis untuk mengembangkan potensi peserta didik sekaligus membentuk karakter mereka. Tujuan utama pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada pemberian pemahaman konseptual mengenai nilai-nilai Pancasila, tetapi juga membekali peserta didik dengan kemampuan untuk menginternalisasi serta mengimplementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Melalui perencanaan pembelajaran yang terarah, Pendidikan Pancasila diharapkan mampu menanamkan sikap positif, rasa nasionalisme, serta tanggung jawab moral pada peserta didik, sehingga mereka tumbuh menjadi warga negara yang berkarakter. Selain itu, pembelajaran ini berfungsi sebagai sarana penanaman nilai-nilai karakter, seperti religious, kepedulian sosial, identitas nasional, persatuan, dan tanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan Pancasila tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pengembangan sikap dan perilaku. Para ahli Pendidikan menegaskan bahwa pembelajaran Pancasila perlu diarahkan untuk membentuk peserta didik yang berintegritas, memiliki rasa persatuan, serta kesadaran untuk berkontribusi secara positif bagi masyarakat dan bangsa secara keseluruhan (Jamilah, 2019).

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yang dapat dilihat dari persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu :

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

Relevan	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
Ujang Jamaludin, Reksa Adya Pribadi dan Siti Sarni (2023). "Implementasi Model <i>Problem Based Learning</i> Pada Pembelajaran IPA untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa".	Hasil penelitian dan pembahasan dari 10 jurnal yang berkaitan dengan model pembelajaran <i>PBL</i> untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPA dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA. Bukan hanya kemampuan berpikir kritis yang meninggikan tetapi kreativitas, kolaborasi, motivasi dan hasil belajar siswa juga ikut meningkat. Penerapan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> juga berguna untuk siswa dalam menyelesaikan masalah di kehidupan nyata secara kritis	Menerapkan Model <i>Problem Based Learning</i> Pembelajaran juga Penelitian yang berbed	Meneliti tentang keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar
Wahyuni (2022). "Implementasi <i>Problem Based Learning</i> Pada Pembelajaran PPKn untuk Mengembangkan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar".	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>PBL</i> membuat siswa lebih aktif berdiskusi, mampu menganalisis isi, serta lebih berani menyampaikan pendapat.	Lokasi penelitian dan fokus materi yang berbeda serta jenjang kelas yang berbeda.	Sama-sama meneliti <i>PBL</i> dalam konteks pembelajaran Pancasila dan fokus pada keterampilan berpikir kritis.

Relavan	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
Putra & Santoso (2020). “Pengaruh Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Sekolah Dasar”.	<i>PBL</i> meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis, khususnya pada aspek penalaran logis dan strategi pemecahan masalah.	Fokus penelitian yang berbeda yaitu penelitian ini berfokus pada konteks matematika sedangkan penelitian mengkaji Pendidikan Pancasila serta metode pengumpulan data yang berbeda yaitu penelitian ini menggunakan kuantitatif dan penelitian menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.	Kedua penelitian menggunakan indikator berpikir kritis yang merujuk pada teori ennis.



C. Kerangka Berpikir

Kondisi nyata dilapangan :

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal dengan guru kelas V SDN Puntan 01 Batu, diperoleh gambaran bahwa guru telah menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dalam pembelajaran pendidikan pancasila, namun pelaksanaannya belum sepenuhnya berjalan optimal. Hal ini ditunjukkan oleh perbedaan tingkat partisipasi dan pemahaman siswa, di mana sebagian siswa telah mampu mengajukan pertanyaan serta mengemukakan pendapat, sementara sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam memahami materi dan belum berani menyampaikan pendapat di depan kelas. Selain itu masih terdapat siswa yang bergantung pada bantuan guru dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran, sehingga kemampuan berpikir kritis siswa belum berkembang secara maksimal. Meskipun guru telah berperan aktif sebagai fasilitator, kemampuan berpikir kritis siswa secara umum masih berada pada kategori sedang dan kendala keterbatasan waktu, sarana dan prasarana pembelajaran, serta rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah tanpa bergantung pada buku catatan.

Hal yang menarik untuk diteliti :

Implementasi Model *Problem Based Learning (PBL)* dalam Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Pembelajaran Pendidikan Pancasila SDN Puntan 01 Batu

Fokus penelitian :

Implementasi model *Problem Based Learning (PBL)* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V di SDN Puntan 01 Batu, keterampilan berpikir kritis siswa, yang mencakup kemampuan memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menarik kesimpulan, memberikan penjelasan lanjut, serta menetapkan strategi dan taktik serta kendala dan solusi yang dihadapi guru dalam penerapan model *PBL* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.

Metode penelitian :

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas V SDN Puntan 01 Batu. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dokumentasi dan catatan lapang. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi empat tahapan: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik agar hasil penelitian dapat dipercaya dan mencerminkan kondisi nyata dilapangan.

Hasil yang diharapkan :

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh deskripsi yang komprehensif mengenai implementasi model *problem based learning (PBL)* dalam keterampilan berpikir kritis siswa kelas V pembelajaran pendidikan pancasila SDN Puntan 01 Batu. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu mengidentifikasi berbagai kendala yang muncul dalam implementasi model *PBL* serta solusi untuk mengatasi kendala implementasi.